

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

NBA atau *National Basketball Association* sejatinya adalah sebuah liga di cabang bola basket yang berada di Amerika Serikat, NBA sendiri merupakan liga bola basket yang paling bergengsi di dunia karena liga ini sudah 70 tahun berdiri sejak tahun 1950 (Tony & Ball, 2015), dan sudah banyak sekali mencetak legenda-legenda atau yang di dalam istilah NBA masuk ke dalam *Naismith Memorial of Hall of fame* pemain-pemain seperti Ray Allen, Hakeem Olajuwon, dan Dikembe Mutombo (NBA, 2018). Olahraga bola basket sendiri sudah berubah seiring dengan berjalannya waktu, dimulai pada awalnya olahraga ini digunakan untuk hiburan masyarakat dan juga olahraga yang di sukai oleh masyarakat di Amerika. Seiring dengan berjalannya waktu olahraga ini menjadi gaya hidup, kemudian berkembang dan terkenal secara global ketika adanya penyebaran melalui YMCA atau *Youth Men Christian Association* pada tahun 1890 yang melalui pendidikan formal yang turut membawa budaya bola basket itu sendiri (DOSHI, 2020). Lalu dengan didirikannya NBA dan seiring dengan perkembangan dari olahraga bola basket sendiri dalam dunia global membuat banyaknya tindakan yang diambil oleh NBA untuk membuat liga ini semakin terkenal hingga sampai negara- negara kecil sekalipun dengan menggunakan hubungannya yang erat dengan *hip-hop*<sup>1</sup> sejak

---

<sup>1</sup> Musik *hip-hop* atau music rap merupakan salah satu *genre* musik yang tercipta di Amerika Serikat oleh seorang Afro-Amerika. Teknik dari music ini melibatkan cara berbicara yang disuarakan melalui ritma yang ritmis disertai dengan music latar. Dalam dunia modern, musik ini mempresentasikan kebebasan berpendapat dan berekspresi. "Hip-hop." Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster diakses dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hip-hop>.

tahun 1980 yang tentu saja banyak sekali peminat dan penggemar dari musik *hip-hop* di seluruh dunia sehingga membantu olahraga ini menjadi semakin terkenal.

Dengan olahraga bola basket ini semakin mendunia dan menjadi terkenal secara global maka akan banyak juga upaya untuk menggunakan olahraga ini menjadi alat diplomasi seperti saat tahun 2012 pemerintah AS mendirikan GSMP atau *Global Sports Mentoring Program* yang di mana olahraga bola basket juga termasuk di dalamnya dengan mengirim mantan pemain NBA untuk melaksanakan kegiatan ini di seluruh dunia termasuk Afrika (U.S. Department of State, 2012), dan pada saat itu mantan presiden dari Amerika Serikat juga pernah berkomentar mengenai hubungan antara NBA dan Afrika yang di kutip dari Twitter Barack Obama :

*I've always loved basketball because it's about building a team that's equal to more than the sum of its parts. Glad to see this expansion into Africa because for a rising continent, this can be about a lot more than what happens on the court. – Barack Obama.*<sup>2</sup>

Di Afrika sendiri sudah banyak organisasi yang memiliki misi mengembangkan pemudanya melalui olahraga khususnya bola basket yaitu, *Hoops 4 Hope* yang merupakan organisasi non-profit yang bergerak di bidang olahraga khususnya basket yang berpusat di Afrika Selatan untuk membuat *Basketball Without Borders* di mana program ini adalah bagian dari rencana perkembangan

---

<sup>2</sup> Obama, Barack. [@BarackObama]. (2019) *I've always loved basketball because it's about building a team that's equal to more than the sum of its parts*. Diakses dari : <https://twitter.com/BarackObama/status/1096871952512368642>

global yang dimiliki NBA yang menggunakan olahraga bola basket untuk mempromosikan perubahan sosial (Hoops 4 Hope, 2006) dan dilanjutkan lagi oleh kerja sama NBA dengan SEED Project yang berpusat di Senegal yang berfokus kepada olahraga bola basket juga bersama membuat *NBA Academy* yang bertujuan untuk mengembangkan para pemuda Afrika tidak hanya melalui olahraga tetapi juga dengan akademik, dan kepemimpinan (NBA, 2016a). Dengan adanya ekspansi yang cukup masif dari olahraga bola basket ini secara global maka dalam hal ini NBA memiliki pengaruh yang cukup signifikan di dalam diplomasi yang digunakan oleh Amerika Serikat khususnya di dalam kebijakan luar negerinya, karena atletik yang menjadi aspek yang menentukan budaya Amerika dan keberhasilannya di dalam dunia internasional di dalam bidang olahraga menjadi sumber dari apa yang selama ini Amerika Serikat inginkan yaitu dominasi dan keaslian yaitu olahraga bola basket itu sendiri dan dengan popularitas yang dimiliki olahraga ini secara internasional dapat diartikan sebagai *soft-power* (Eyen, 2015: 45).

NBA sendiri sudah membuat beberapa program yang berkaitan dengan negara lain seperti membuat program Jr. NBA yang sudah berada hampir di seluruh dunia dan dibagi menjadi 8 wilayah yang terdiri dari Asia Pasifik, Eropa dan Timur Tengah dan yang lainnya (JR NBA, 2020). Program yang kedua adalah *NBA Academy* yang dibuat di berbagai negara seperti India, China, Amerika Latin, dan Australia (NBA, 2016b).

Dengan itu, olahraga bola basket yang termasuk ke dalam olahraga yang terkenal di dunia ini dapat menggunakan kepopuleran yang dimilikinya dapat

digunakan di dalam menebarkan kebaikan dan menyampaikan nilai- nilai kemanusiaan.

NBA sendiri cukup gencar untuk membantu dan mempromosikan isu-isu kemanusiaan, seperti dukungan untuk tindakan diskriminasi kulit hitam pada gerakan *Black Lives Matter* (The Undefeated, 2020), lalu pada tahun 2006 NBA bersama dengan UNICEF atau *United Nations Children's Funds* dalam rangka mempromosikan penyakit HIV/AIDS melalui olahraga di Cina (UNICEF, 2006). Joseph Nye (2005:60) di dalam bukunya *Soft Power : The Means to Success in World Politics* menyebutkan bahwa olahraga yang populer pun dapat memiliki peran di dalam menyampaikan nilai. Olahraga yang berada pada era globalisasi saat ini dapat dijadikan sebuah kekuatan yang dapat di gunakan untuk hal yang lebih baik atau positif dalam hal ini di gunakan untuk pemahaman international, kompetisi yang damai, dan promosi untuk *global citizenship*, yang tidak merubah bagaimana diplomasi tradisional yang sudah ada dan penggunaan *hard power* tetapi dapat gi gunakan untuk dijadikan *soft power* (Shearer, 2014)

Pambudi (2002: 115) di dalam penelitiannya juga menjelaskan bagaimana peran publik yang berfokus kepada diplomasi bola basket,yang menjelaskan hubungan antara Amerika Serikat dan Cina yang menunjukkan adanya perubahan signifikan di dalam hubungan kedua negara, penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan adanya hubungan intens yang terbangun di dalam proses diplomasi bola basket ini dapat mengindikasikan keberhasilan dari upaya diplomasi itu dimana terbangunnya sebuah *mutual understanding in culture* antar kedua negara. Joseph Berthka Eyen (2015: 28) juga pernah meneliti mengenai bagaimana Amerika

Serikat menggunakan bola basket sebagai alat diplomasi yang mengindikasikan olahraga ini sebagai *soft power* dari Amerika Serikat, yang di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa olahraga merupakan salah satu sumber dari *soft power* karena kepopulerannya yang tersebar luas di dunia. Marcin Kobierecki (2016) di dalam penelitiannya mengenai diplomasi Ping pong yang melibatkan adanya diplomasi olahraga antara Amerika Serikat dan Cina yang menjelaskan bagaimana kedua negara ini menggunakan olahraga khususnya olahraga tenis meja sebagai alat diplomasi untuk menghasilkan adanya hubungan bilateral yang menyimpulkan bahwa pada saat itu diplomasi Ping pong merupakan proses diplomasi yang sukses karena dapat memperbaiki hubungan antar kedua negara, dan diplomasi ping pong juga meninggalkan sebuah pola baru di dalam diplomasi dari Amerika Serikat yang menginspirasi diplomasi olahraga Amerika Serikat selanjutnya. Berangkat dari penelitian yang sudah penulis sebutkan sebelumnya, di dalam penelitian ini akan mencoba membahas mengenai bagaimana peran spesifik dari asosiasi NBA di dalam upaya diplomasi Amerika Serikat yang terkhususkan di Afrika yang dimana belum pernah ada penelitian yang menjelaskan mengenai kasus ini.

Berdasarkan dari penjelasan beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis memfokuskan penelitian ini kepada penggunaan spesifik dari diplomasi ring basket yang merupakan turunan diplomasi olahraga yang di gunakan untuk membuktikan adanya upaya penggunaan proses diplomasi dari Amerika Serikat dan menunjukkan *soft power* dari Amerika Serikat itu sendiri. Selain itu, penulis juga bertujuan untuk menginformasikan bahwa penggunaan diplomasi olahraga di dunia ini masih relevan serta dapat menghasilkan sebuah hubungan yang baik antar negara, karena

adanya karakteristik kompetitif di dalam permainan Bola Basket juga dapat membangun suatu relasi antar negara.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis mengambil judul penelitian Diplomasi Ring Basket : Peran NBA Terhadap Isu Kemanusiaan di Afrika sebagai Bentuk *Soft-Power* dari Amerika Serikat. Dengan tujuan untuk menjelaskan peran organisasi non pemerintah yaitu NBA di dalam diplomasi ring basket di dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Afrika. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa penggunaan diplomasi olahraga pada saat ini masih relevan dan kuat di tambah lagi dengan memanfaatkan sebuah olahraga yang populer yaitu bola basket. Serta diharapkan dapat menghasilkan sebuah pernyataan bahwa NBA merupakan alat diplomasi dari Amerika Serikat dengan menggunakan olahraga bola basket sebagai *soft power*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang sudah penulis rumuskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dimunculkan adalah “Bagaimana peran NBA dalam diplomasi ring basket Amerika Serikat di Afrika?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan tujuan secara umum dan tujuan secara khusus yang akan di klasifikasikan sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran suatu organisasi atau *foundation* dapat mempengaruhi hubungan sebuah negara dan juga dapat membantu sebuah negara melalui hubungan internasional.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana NBA berperan di dalam hubungan diplomasi Amerika Serikat di Afrika khususnya di dalam program bola basket.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang diuraikan sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan akademis, khususnya ilmu Hubungan Internasional. Lalu, yang menjadi harapan dari penelitian ini juga adalah untuk memberikan gambaran mengenai diplomasi bola basket dikarenakan jika dilihat secara luas praktik diplomasi bola basket sendiri tidak terlalu banyak di gunakan oleh negara-negara yang ada di dunia. Penelitian ini juga diharapkan untuk menambah pengetahuan mengenai peran organisasi atau *foundation* di dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara atau bahkan membantu perkembangan suatu negara dengan menggunakan konsep TAN (*Liberal Institutionalisme*) diharapkan dapat membantu perkembangan dari ilmu Hubungan Internasional.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi serta informasi bagi berbagai pihak, seperti pertimbangan untuk menggunakan diplomasi bola basket, dari pihak pemerintah maupun non pemerintah seperti organisasi olahraga domestik.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam rangka untuk mencapai tujuan analisa dari penelitian ini, penulis akan menggunakan dua konsep yaitu Diplomasi Olahraga atau *sport diplomacy* dan Liberal Institusionalisme yang akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis peran NBA dalam hubungan Amerika Serikat di Afrika. Konsep- konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

##### **1.5.1 Diplomasi Olahraga**

Diplomasi olahraga adalah salah satu bentuk dari konsep diplomasi publik yang merupakan turunan dari *soft power diplomacy* dengan spesialisasi bidang secara khusus dalam olahraga yang digunakan sebagai alat serta tujuan untuk memenuhi kebijakan luar negeri suatu negara tersebut (Gilboa, 2008: 55). Seiring dengan berkembangnya jaman dan teknologi, berbagai bentuk ancaman turut berubah karakteristik dan sifatnya. Sehingga dengan segala dinamis perubahan tersebut, negara – negara di dunia juga mulai melakukan berbagai inisiatif dalam bentuk diplomasinya mengikuti tren serta kebutuhan di era kini. Terutama dalam upaya mereka untuk meningkatkan hubungan antar – negara, bentuk diplomasi turut berubah bentuknya. Pada awal Perang Dunia I, negara – negara dalam menjalin hubungan internasional mengenal konsep *hard power diplomacy* dengan berlomba



untuk memperkuat persenjataan maupun kekuatan militernya. Namun sejak berakhirnya Perang Dunia dan munculnya Perang Dingin, kecondongan negara untuk meningkatkan pengaruhnya di tingkat internasional tidak lagi berorientasi pada kekuatan fisik. Alih – alih mulai bergeser fokusnya kepada cara – cara yang memperhatikan demokrasi, hak asasi manusia, kesempatan dan berbagai nilai menarik lainnya yang ditujukan untuk memikat publik atau masyarakat sipil (Nye, 1990: 205).

Berawal dari definisi diplomasi modern, yang dijelaskan sebagai manajemen hubungan internasional oleh suatu negara melalui negosiasi atau berbagai metode lainnya disesuaikan dengan duta besar atau utusan resmi negara (Nicolson 1964). Definisi pragmatis lainnya mulai bermunculan seiring dengan berkembangnya jaman, seperti diplomasi yang dapat diartikan sebagai dialog antar negara, yang bentuk dari dialog tersebut dapat bervariasi sesuai dengan kehendak serta strategi dari perwakilan negara maupun bentuk kebijakan luar negeri negara tersebut. Selain definisi alternatif tersebut, banyak definisi – definisi terbaru dari diplomasi yang bervariasi berdasarkan agen atau aktor pelaku diplomasi tersebut sebagai bentuk representasi negara. Dalam ranah *soft power diplomacy*, atau bentuk diplomasi modern terdapat beberapa bentuk diplomasi turunan yang merupakan produk dari dinamis perkembangan jaman serta teknologi yang dialami oleh komunitas internasional.

Beberapa bentuk turunan dari *soft power diplomacy* antara lain adalah diplomasi publik, diplomasi kebudayaan dan diplomasi siber (Trunkos and Heere 2017 : 4). Terutama sejak awal abad ke-20, pelaku dari diplomasi tidak lagi terpaku

pada aktor negara, tetapi sudah mulai bertransformasi menjadi lebih fleksibel selama aktor tersebut merepresentasikan suatu identitas negara. Metode dari diplomasi modern juga berkembang dari metode diplomasi tradisional seperti melalui pertemuan atau rapat internasional, menjadi lebih luas seperti melalui pertunjukan atau pertandingan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat salah satu bentuk diplomasi modern yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu Diplomasi Olahraga.

Diplomasi olahraga dalam beberapa kasus dapat menjadi suatu alat diplomasi yang dinilai cukup aman dan halus sebagai upaya meningkatkan hubungan antara kedua negara atau lebih. Secara singkat Diplomasi Olahraga dapat diartikan sebagai suatu upaya diplomasi dengan menggunakan instrumen olahraga dalam praktiknya. Secara lebih komprehensif, definisi dari Diplomasi Olahraga adalah berbagai upaya dengan tujuan untuk menjembatani jarak antara negara dengan kebudayaan melalui media olahraga (Jones, Tanpa Tahun). Salah satu alasan mendasar mengapa Diplomasi Olahraga dapat menjadi populer dalam kurun beberapa dekade terakhir dikarenakan peran serta inklusivitas dari olahraga yang sudah umum di tingkat internasional dan di berbagai negara di belahan dunia. Selain itu, agenda dari Diplomasi Olahraga dapat mencakup dua kepentingan, selain sebagai alat diplomasi dari suatu negara juga dapat menimbulkan paparan media yang berguna untuk mempromosikan perdamaian, membentuk *mutual understanding* antar negara hingga menjadi instrumen diplomasi alternatif (Pambudi, 2016: 113).

Dalam implementasinya Diplomasi Olahraga dapat berupa berbagai kegiatan olahraga tingkat internasional seperti Olimpiade, pertandingan tenis, turnamen golf, balapan F1 hingga acara olahraga regional (semisal Asian Games). Selain terimplementasikan menjadi kegiatan olahraga bertaraf internasional, atlet atau pemain juga dapat menjadi representasi suatu negara untuk dapat melaksanakan Diplomasi Olahraga. Beberapa contoh kasus dari Diplomasi Olahraga yang pernah dilakukan oleh beberapa negara untuk meningkatkan hubungannya dengan negara lain adalah Diplomasi Bola Ping – Pong oleh Amerika Serikat untuk Tiongkok, Singapura yang menjadi tuan rumah untuk pertandingan Gran Prix F1 pada tahun 2019, dan juga atlet bola basket Amerika Serikat Kobe Bryant dan Ron Artest yang memberikan bantuan moral serta material kepada korban Gempa Sichuan Tiongkok (Chen, 2009). Dari berbagai contoh ini, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya negara yang dapat melaksanakan Diplomasi Olahraga, tetapi juga aktor non-negara seperti atlet dan institusi internasional yang dapat melaksanakan diplomasi ini.

Peran dari institusi internasional turut berperan besar dalam upaya Diplomasi Olahraga, hal ini dikarenakan institusi internasional dapat menjadi ‘kendaraan’ yang dapat membagikan norma antar negara, yang kemudian dapat memfasilitasi Kerja sama sekaligus menimbulkan ketegangan antar negara seperti dua belah mata pisau (Risse-Kappen, 1995: 32). Salah satu contoh dari institusi dalam bidang olahraga yang memfasilitasi jalannya Diplomasi Olahraga adalah NBA atau *National Basketball Association*. Penelitian ini akan secara khusus membahas Diplomasi Olahraga yang dilakukan oleh NBA sebagai representasi dari

Amerika Serikat di beberapa negara Afrika. Bentuk dari NBA yang berupa asosiasi atau institusi dari masyarakat yang mengadvokasikan nilai – nilai serta norma ini sudah secara aktif menyebarkannya ke berbagai penjuru dunia, menjadikan kegiatan NBA ini dikenal secara luas sebagai Diplomasi Ring Basket<sup>3</sup>. Seperti yang sudah di sebutkan di atas yaitu Kobe Bryant dan Ron Artest dari NBA yang memberikan bantuan kepada korban bencana di Tiongkok yang secara jelas meningkatkan hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Soft power diplomacy sendiri menurut Joseph Nye di dalam bukunya *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, menjelaskan bahwa soft power lebih ingin dilihat bekerjasama dengan orang lain dibanding memaksanya, agar terlihat juga bahwa orang lain menginginkan hal yang sama dengan apa diinginkannya (Eyen, 2015). Hal ini juga berhubungan dengan apa yang dinamakan *Attraction* atau daya Tarik dari apa yang ingin dilakukan dari sebuah negara agar negara lain ingin melakukannya juga, dan Nye juga berpendapat bahwa dengan adanya penyebaran dan perkembangan global terhadap teknologi akan mengurangi keunggulan relative yang dimiliki oleh Amerika Serikat, dengan revolusi informasi yang menciptakan komunitas virtual dan jejaring yang bisa langsung melintasi batas nasional dari sebuah negara, yang pada akhirnya akan membuat peran yang besar bagi korporasi transnasional, dan aktor non negara, yang bisa menarik perhatian masyarakat untuk melakukan koalisi dan melintasi batasan nasional, dan melalui media dan

---

<sup>3</sup> Diplomasi Ring Basket merupakan salah satu bentuk dari Diplomasi Olahraga yang secara khusus dilakukan dalam bentuk cabang olahraga bola basket. Beberapa upaya Diplomasi Ring Basket sudah pernah di lakukan oleh Amerika Serikat ke Tiongkok yang dimulai pada tahun 1992 pertama kali diadakan di Hongkong. NBA (2004) “*Grooming the Game Timeline: NBA’s Relationships with China over the years*” diakses dari <http://cache.nba.com/china2004/timeline.html>

merchandise, NBA menembus batasan politik dan menciptakan komunitas non politik, seperti contohnya China yang berhasil membuka perbatasannya untuk Amerika Serikat dikarenakan adanya ketertarikan dengan kesuksesan yang dimiliki Amerika di dalam bidang olahraga bola basket. Sebagai hasilnya bola basket secara efektif mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh diplomasi tradisional dan negara.

### **1.5.2 Liberal Institutionalisme**

Teori Liberalisme, yang pada dasarnya melihat manusia dari sisi positifnya ini percaya bahwa manusia masih memiliki prinsip yang rasional yang bisa di aplikasikan ke dalam hubungan internasional yang penuh dengan kepentingan negara dan juga kekuatan, para liberalis juga meyakini bahwa seorang manusia memiliki kepentingannya sendiri dan bersifat kompetitif, tetapi juga mempercayai bahwa manusia itu saling berbagi kepentingan yang bisa mengarah kepada terjadinya sebuah kerjasama dan kolaborasi di dalam sebuah aksi sosial (Jackson, Robert & Sorensen, 2013), Teori liberalisme ini memiliki beberapa varian salah satunya adalah Liberal Institutionalisme, di dalam dunia yang modern para liberalis pun cenderung tidak optimis di dalam memandang hubungan internasional, di dalam teori ini mereka menyangkal pandangan realis bahwa institusi internasional hanyalah di atas kertas dan mereka berada di bawah negara negara yang kuat, para liberal institutionalis berpendapat bahwa institusi ini lebih dari sebuah bawahan melainkan mereka adalah badan yang independen yang seringkali membantu terjadinya kerjasama antar negara (Jackson, Robert & Sorensen, 2013). Liberalisme Institutional sendiri ada sebagai reaksi atas teori Neo-Realisme, di dalam

Neoliberal sendiri menerima beberapa argumentasi dan pendapat dasar yang dimiliki oleh para neorealis, Teori ini tidak menyangkal pentingnya kekuatan di dalam ketertiban di dalam keberlangsungan dunia internasional (Islam, 2009) di dalam lingkup liberalisme juga menganggap aktor utama dari proses politik adalah negara, organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan hasil dari hubungan yang kompleks ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan sistem internasional melalui kepentingan nasional ( Bros, 2017)

Teori liberalisme memiliki perspektif di dalam dunia internasional tidak hanya keamanan yang menjadi isu penting di dalam perubahan kebijakan sebuah negara, melainkan kesejahteraan masyarakat di dalam sisi ekonomi dan isu sosial lainnya lah yang sangat mempengaruhi hal tersebut yang kemudian pada akhirnya *hard power* memberikan jalan untuk *soft power* yang dapat membangun kekuatan dari sebuah negara (Nye,2012). Teori ini juga beranggapan bahwa aktor non negara memiliki pengaruh dalam proses politik salah satunya adalah perusahaan multinasional yang memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam proses politik (Mingst,2006) Teori liberalisme pun mengalami banyak perubahan sehingga muncul Liberalisme institusional atau Liberalisme Institusional yang merupakan versi baru dari Liberalisme teori ini beranggapan bahwa kerjasama antarnegara merupakan hal yang bisa dilakukan dan dapat berkelanjutan, dan jenis kerjasama ini bisa mengurangi konflik dan kompetisi antar negara (Powell,1994) Pemikir institusionalis seperti Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye memperkuat pemikiran Liberalisme institusional dengan menyebutkan bahwa negara dapat terhubung melalui banyak kanal, salah satunya adalah interaksi informal antar negara dan yang

menjadi aktor seperti korporasi atau perusahaan memiliki peran di dalamnya untuk memperlebar batasan negara dalam lingkup kerjasama yang menghubungkan kedua negara dengan upaya yang dilakukan sebuah korporasi di dalam suatu negara (Mingst,2006).

## **1.6 Argumen Penelitian**

Argumen dari penelitian ini menyatakan bahwa NBA memiliki peran yang penting di dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Afrika, khususnya di dalam diplomasi bola basket. Adanya indikasi kerja sama antar kedua negara ini dapat dilihat melalui konsep *Liberal Institutionalisme* dan juga konsep diplomasi olahraga. Yang bertujuan untuk saling membantu satu sama lain dengan melalui diplomasi publik yang diplomasi bola basket. Dengan NBA yang menaruh perhatian kepada isu kemanusiaan di Afrika seperti kurangnya akses Pendidikan dan akses untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Amerika Serikat di beberapa negara di Afrika melalui NBA. Dalam penelitian ini secara khusus akan dibahas mengenai bentuk Amerika Serikat memberikan pengaruh serta nilai – nilainya seperti Hak Asasi Manusia dan demokrasi ke Afrika melalui olahraga.

## **1.7.1 Definisi Konseptual**

### **1.7.1.1 NBA (National Basketball Association)**

NBA merupakan sebuah organisasi yang mengatur berjalannya liga bola basket yang paling bergengsi di dunia, organisasi ini sudah berdiri sejak tahun 1950. Organisasi ini menetap dan berkembang di Amerika Serikat dan juga sudah membantu mengembangkan olahraga di Amerika Serikat khususnya bola basket.

### **1.7.1.2 Isu Kemanusiaan**

Isu kemanusiaan yang akan ada di penelitian ini adalah mengenai sulitnya akses untuk Pendidikan dan juga mendapatkan pekerjaan yang layak, karena beberapa daerah di Afrika memiliki kekurangan yang mana kedua hal ini merupakan salah satu aspek penting untuk seorang pemuda agar bisa mendapatkan kehidupan yang layak.

### **1.7.1.3 Diplomasi Bola Basket**

Diplomasi bola basket ini merupakan salah satu cabang dari diplomasi publik, yang menggunakan olahraga bola basket untuk menjadi alat diplomasinya. Diplomasi bola basket ini sudah ada sejak saat tahun 1890 melalui organisasi YMCA atau Youth Men Christian Association.

## **1.7.2 Definisi Operasional**

### **1.7.2.1 NBA (National Basketball Association)**

#### ***A. Hall of fame***

*Hall of fame* merupakan sebuah penghargaan untuk para pemain NBA yang sudah mencatatkan karir yang baik selama ia bermain di dalam



liga, *Hall of fame* ini berisikan nama-nama pemain dari berbagai dunia walaupun yang terbanyak yaitu berasal dari Amerika itu sendiri, tetapi Afrika dan Eropa pun juga memiliki nama-nama pemain yang hebat sehingga bisa masuk ke dalam *hall of fame* ini.

### **1.7.2.2 Isu Kemanusiaan**

#### **A. Hoops 4 Hope**

Hoops 4 hope merupakan sebuah organisasi non profit yang berada di Afrika khususnya Zimbabwe dan Afrika Selatan yang bergerak di bidang bola basket yang khususnya untuk membantu para pemuda di Afrika untuk mencapai potensi yang dimilikinya, organisasi ini juga memberikan bantuan berupa akses Pendidikan dan juga olahraga yang baik.

#### **B. SEED Project**

SEED Project merupakan sebuah organisasi non profit yang berasal dari Senegal yang memiliki misi untuk mengembangkan para pemuda di Afrika melalui Pendidikan dan juga olahraga bola basket, organisasi ini merupakan salah satu portal bagi para pemuda Afrika yang memiliki potensi untuk mengembangkan bakatnya agar dapat mencapai masa depan yang baik.

### **1.7.2.3 Diplomasi Bola Basket**

#### **A. YMCA**

Youth Men Christian Association atau YMCA ini merupakan sebuah organisasi yang berorientasi kepada pemuda khususnya pemuda Kristiani

pada saat itu, dan organisasi ini bergerak untuk memberikan fasilitas berupa olahraga, maupun Pendidikan diluar sekolah yang lainnya.

### **1.7.3 Tipe Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang mana memiliki tujuan untuk memberikan suatu pemaknaan terhadap suatu fenomena. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian deskriptif, yang akan menyampaikan informasi yang relevan dengan suatu fenomena, peristiwa atau kejadian berdasarkan fakta - fakta yang ditemukan dan diolah. Hasil analisis dari penelitian deskriptif ini akan menjelaskan bagaimana NBA sebagai organisasi non-pemerintah dapat berpengaruh kepada hubungan Amerika Serikat dengan Afrika, serta berpengaruh pada isu kemanusiaan di Afrika.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Sebagai upaya untuk menghadirkan analisis yang relevan di penelitian ini, penulis menggunakan Teknik pengumpulan data *literature research* yang maksudnya adalah pengumpulan data dari penelitian terdahulu dalam bentuk buku dan jurnal serta sumber laporan atau berita dari institusi terkait yang masih dalam lingkup tujuan penelitian ini. Data primer diambil dari jurnal atau buku penelitian terkait, laman resmi organisasi non pemerintah, laman resmi pemerintah, dokumen negara serta data statistik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari portal berita nasional maupun internasional kredibel.

### **1.7.5 Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan Teknik analisis data *congruence method*, yang mana analisis akan dimulai dengan seleksi data atau fakta yang sesuai dengan lingkup teori dan konsep yang digunakan, yaitu diplomasi olahraga dan *Liberal Institutionalisme*. Kemudian dengan data yang sudah terkerucut akan digunakan untuk menganalisis pengaruh diplomasi olahraga yang dilakukan oleh NBA terhadap hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Afrika, serta pengaruh NBA terhadap isu kemanusiaan di Afrika.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini akan terdiri dari empat bab, yang akan dibagi secara sistematis menjadi seperti berikut :

**Bab I** membahas mengenai latar belakang topik yang diangkat untuk penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori sebagai alat analisis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

**Bab II** membahas mengenai perjalanan NBA dalam upayanya membuka kesempatan bagi berbagai negara di dunia, termasuk di beberapa negara di Benua Afrika. Serta bagian ini akan membahas mengenai keadaan isu kemanusiaan yang terdapat di beberapa negara di Afrika

**Bab III** menampilkan hasil analisis berupa hubungan NBA sebagai organisasi non-pemerintah terhadap hubungan Amerika Serikat dengan Afrika, kemudian menampilkan hasil analisis dari dampak NBA di Afrika terhadap isu kemanusiaan yang terjadi

**Bab IV** berupa penutupan yang akan menyajikan kesimpulan dari penelitian dan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Selain itu, dalam bagian ini akan disampaikan saran – saran untuk penelitian selanjutnya.